

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tekanan psikologis sering kali dirasakan oleh pasien pasca menjalani tindakan amputasi. Keterbatasan fisik mengakibatkan individu kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya dan tidak mampu menjalankan peran sebagaimana mestinya. Kehilangan sebagian anggota tubuh juga mengakibatkan individu mengalami gangguan citra diri serta disisihkan dari masyarakat karena keterbatasannya. Pada kondisi seperti ini, individu yang tidak dapat melakukan adaptasi dengan baik akan mengalami keterpurukan yang akan memperparah kondisinya dan menjadi salah satu penyebab timbulnya keinginan untuk bunuh diri. Amputasi tidak hanya mengakibatkan masalah fisik, lebih jauh lagi amputasi turut mengakibatkan kerusakan pada psikologi dan emosi penderitanya (Dadkhah, Valizadeh, Mohammadi, & Hassankhani, 2013).

Amputasi salah satu bagian tubuh sering kali dilakukan sebagai upaya untuk menyelamatkan nyawa korban akibat adanya infeksi pada lokasi trauma. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali hal yang berpotensi menyebabkan seseorang harus menjalani amputasi, salah satunya adalah trauma akibat bencana alam. Gempa bumi dapat dikatakan sebagai bencana alam yang paling banyak mengakibatkan korbannya harus menjalani amputasi. Pada awal tahun 2010 setidaknya sebanyak 1500 orang harus menjalani amputasi setelah gempa bumi dengan magnitude 7.0 mengguncang daratan Haiti (Landry, Connell, Tardif, & Burns, 2010). Di Indonesia sendiri setiap kali terjadi bencana, bentuk laporannya

hanya terbatas pada jumlah korban yang mengalami luka-luka maupun meninggal dunia, data spesifik menjelaskan mengenai korban yang diamputasi masih belum ditemukan.

Gempa bumi tidak dapat diprediksi bagaimana dan kapan terjadinya. Pada tanggal 5 Agustus 2018 lalu, wilayah Nusa Tenggara Barat dan Bali diguncang oleh gempa bumi dengan kekuatan magnitudo 7,0. Dari data yang dirilis Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), setidaknya terdapat lebih dari 560 orang meninggal dunia dan lebih dari 1500 orang lainnya mengalami luka-luka. Tingginya jumlah korban meninggal dunia dan luka-luka ini diakibatkan banyak korban yang tertimpa reruntuhan bangunan tempat tinggal mereka. Dari sekian banyak korban luka-luka tersebut beberapa diantaranya harus menjalani amputasi. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 9 oktober 2019 di *Endri's Foundation Lombok Disability Center (EF-LDC)*, didapatkan data sebanyak 11 orang korban gempa bumi yang telah menjalani amputasi pada bagian ekstremitas bawah. Sejauh ini beberapa korban sudah mendapatkan bantuan berupa kursi roda dan prosetesis atau kaki palsu.

Komplikasi dari tindakan amputasi dapat berupa gangguan emosi, depresi, dan isolasi sosial. Gangguan emosi pada individu pasca amputasi umumnya sering merasa mudah marah, cepat tersinggung, pasien cenderung berdiam atau perasaan kosong, depresi, takut, sedih, cemas, putus asa, kelelahan yang luar biasa, kebingungan, ketidak berdayaan dan dendam. Individu pasca amputasi memiliki serangkaian perubahan suasana hati dari tinggi ke rendah dan seperti berada pada sebuah *roller coaster* emosional (Abreu L., Nunes JA., Taylor P., 2017; Lin, 2016).

Individu pasca amputasi harus memiliki kemampuan untuk mengkondisikan emosinya agar tetap stabil dan mampu keluar dari berbagai tekanan. Hal ini sangat penting bagi individu untuk menentukan kelanjutan proses hidup kedepannya. Masten (dalam Southwick et al., 2017) mengemukakan bahwa resiliensi atau ketahanan mengacu pada kapasitas seseorang yang secara dinamis untuk beradaptasi dengan baik terhadap gangguan yang mengancam kelangsungan hidup, fungsi, atau perkembangan seseorang.

Keterbatasan fisik yang dialami pasca amputasi seringkali mengakibatkan tekanan pada psikologi individu. Disamping itu stigmatisasi lingkungan yang menganggap individu mengalami kemunduran pasca amputasi juga turut memperparah keadaan. Namun demikian, masih ada individu yang mampu bangkit dari situasi sulit seperti ini dan terus berusaha meningkatkan kapasitas dirinya sehingga dapat kembali berfungsi layaknya orang normal. Kemampuan ini dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan (Breda, 2012). Sedangkan menurut Luthar (dalam Issabela & Hendriani, 2010) mengatakan resiliensi sebagai sebuah proses dinamis yang berupa adaptasi positif untuk keluar dari situasi yang sulit atau kondisi membahayakan. Studi yang pernah dilakukan pada individu dengan amputasi tungkai bawah ditemukan bahwa mereka mengalami nyeri secara fisik, depresi, dan penurunan aktivitas, serta kurangnya emosi positif. Hanya pada pasien yang sudah resilien yang cenderung menunjukkan perilaku proaktif untuk menentukan tujuan yang bermakna dan secara aktif ikut terlibat dengan lingkungan (Walsh et al., 2016).

Berdasarkan fenomena diatas dengan beberapa penelitian yang dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyintas bencana gempa bumi yang mengalami amputasi merasakan stress dan depresi yang sangat mendalam. Mekanisme koping dan penerimaan atas realitas tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan hidup selanjutnya bagi penyintas bencana alam gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara. Terkait adanya penyintas gempa bumi yang menjalani amputasi, untuk itu perlu dilakukan penelitian secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus agar peneliti dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang pengalaman penyintas gempa bumi terkait kondisi pasca amputasi yang dijalaninya. Metode kualitatif dinilai tepat untuk penelitian ini karena peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman pribadi masing-masing individu (Converse, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara detail resiliensi penyintas *post* amputasi gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana resiliensi pasien *post* amputasi penyintas bencana alam gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengeksplorasi resiliensi pada pasien *post* amputasi penyintas bencana alam gempa bumi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Tahap Satu

- 1) Mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung proses resiliensi individu pasca amputasi.
- 2) Mengeksplorasi upaya yang dilakukan individu dalam mengatasi stressor pasca amputasi.
- 3) Mengeksplorasi karakteristik resiliensi pada individu pasca amputasi.

2. Tahap Dua

Menyusun modul intervensi untuk meningkatkan kemampuan resiliensi pada individu pasca amputasi penyintas bencana alam gempa bumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian “resiliensi pasien *post* amputasi penyintas bencana alam gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada akademisi sebagai literatur mata ajar keperawatan medical bedah sehingga dapat digunakan sebagai informasi dan perencanaan strategi dalam meningkatkan resiliensi pada pasien *post* amputasi.

1.4.2 Praktis

Membantu petugas kesehatan untuk memahami resiliensi pada penyintas bencana alam gempa bumi pasca menjalani tindakan amputasi secara lebih baik serta meningkatkan profesionalisme keperawatan dalam melakukan pendekatan